

## ABSTRAK

Penelitian ini mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks pidato Presiden Soekarno, yang disampaikan pada hari Senin, jam 08.10 WIB tanggal 17 Agustus 1959, yang diberi judul oleh Soekarno sendiri, *The Rediscovery of Our Revolution* atau Penemuan Kembali Revolusi Kita. Teks pidato inilah yang kemudian jauh lebih dikenal sebagai doktrin Soekarno yang dinamai Manifesto Politik. Disamping itu juga akan mengungkapkan faktor-faktor kesejarahan, kekuatan-kekuatan sosio-politik, ekonomi serta budaya.

Pidato sebagai bagian dari aktivitas pribadi (*individu*), yang melibatkan seluruh bangsa (*sosial*), sebagai *political public sphere* dan model ini bisa terselenggara karena Presiden Soekarno memiliki hegemoni, yang memungkinkan kesemuanya ini niscaya bisa terjadi.

Analisis wacana kritis (*CDA*) ini bertumpu atas teks dengan metode kualitatif yang menggunakan interpretasi *Barthesian*. Dan ini menimbulkan (*foment*) kebutuhan akan *semiotic interpretation stance*, yang melibatkan tokoh-tokoh lain yang sesuai dengan spesifikasinya masing-masing. Didalam penelitian ini memerlukan teori-teori narasi dari perspektif wacana, guna memahami sebuah wacana politik (*political discourse*). Teori-teori wacana dari pemikir yang lain, seperti Foucault, Derrida maupun van Dijk, sangat membantu memperkaya pendekatan Barthes. Meskipun secara spesifik menaruh perhatian kuat pada koneksitas wacana dengan bahasa, kekuasaan dan analisis mitisnya

## ABSTRACT

This research phrase the meaning within the text of annual speech of President Soekarno, delivered on Monday, 8.10 AM, August of 17, 1959. The speech is titled by Soekarno himself, **The Rediscovery of Our Revolution**. The text of the speech later on famous as Soekarno's doctrine, **The Manifesto of Politics**. While described the historical factors, also socio-political power, economic and cultural development.

The speech as the part of individual activity, those concerned all the people of Indonesia, as a form of political public sphere. This model be able to perform, because President Soekarno has a hegemony, which all of these able to be happening.

Critical Discourse Analysis (CDA) base on the texts with qualitative method and Barthesian interpretation. And this perspective generate a foment, a need of semiotic interpretation stance of the other experts with their own specifications. In this research need narrative theories of discourse perspective, to comprehend the political discourse. The discourse theories of other thinkers, as Foucault, Derrida and van Dijk, could be enriched and support the appearance of Barthes. Even though specifically taking attention to the connection of discourse with language, power and analysis of myth

